

**Analisis Pembentukan *International Legion of Territorial Defense*
of Ukraine dalam Konflik Rusia-Ukraina**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Departemen
Ilmu Hubungan Internasional*

OLEH :

MUHAMMAD IQBAL AGUNG PRATAMA

(E061201009)

DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2024

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : ANALISIS PEMBENTUKAN INTERNATIONAL LEGION OF
TERRITORIAL DEFENSE OF UKRAINE DALAM KONFLIK
RUSIA - UKRAINA

N A M A : MUHAMMAD IQBAL AGUNG PRATAMA

N I M : E061201009

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 28 Februari 2024



Mengetahui :

Pembimbing I,

Prof. H. Darwis, MA, Ph.D
NIP. 196201021990021003

Pembimbing II,

Agussalim, S.IP, MIRAP
NIP. 197608182005011003

Mengesahkan :

Sekretaris Departemen Hubungan Internasional,

Aswin Ballaruddin, S.IP, MA.
NIP. 198607032014041002

DEPARTEMEN HUBUNGAN INTERNASIONAL FISIP UNHAS

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : ANALISIS PEMBENTUKAN INTERNATIONAL LEGION OF
TERRITORIAL DEFENSE OF UKRAINE DALAM KONFLIK
RUSIA - UKRAINA

N A M A : MUHAMMAD IQBAL AGUNG PRATAMA

N I M : E061201009

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Selasa, 27 Februari 2024.



Ketua : Prof. H. Darwis, MA, Ph.D

Sekretaris : Nurjannah Abdullah, S.IP, MA.

Anggota : 1. Seniwati, S.Sos, M.Hum, Ph.D

2. Agussalim, S.IP, MIRAP

3. Ishaq Rahman, S.IP, M.Si

[Handwritten signatures of Prof. H. Darwis, Nurjannah Abdullah, Seniwati, Agussalim, and Ishaq Rahman]

PERNYATAAN KEASLIAN

Sebagai sivitas akademika Universitas Hasanuddin, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Iqbal Agung Pratama


NIM : E061201009

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil pengambilalihan tulisan orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Makassar, 05 Maret 2024



(Muhammad Iqbal Agung Pratama)

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Kami mengucapkan syukur yang tiada terhingga kepada-Nya, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dalam perjalanan penelitian ini. Tidak lupa pula, shalawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, sebagai utusan Allah yang telah membawa cahaya petunjuk bagi umat manusia. Dengan limpahan rahmat-Nya, penulis diberi kesempatan untuk menyelesaikan penelitian ini.

Penelitian ini, meskipun telah disusun dengan sebaik mungkin, masih memiliki berbagai kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, penulis dengan tulus menerima segala jenis saran dan kritik yang konstruktif demi menyempurnakan penelitian ini agar lebih bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam bidangnya, serta menjadi titik awal untuk pemahaman yang lebih baik tentang topik yang dibahas

Dalam perjalanan penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan dukungan, baik dalam bentuk doa, motivasi, bantuan, maupun dukungan langsung dari berbagai pihak. penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua yang telah berperan serta dalam menuntun dan mendukung penulis selama proses ini. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak yang terlibat antara lain:

1. Orang tua penulis, Bapak **Patahuddin, SE.** dan Ibu **Hj. Heriyanti** yang telah menjadi penyemangat terbaik untuk penulis. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas perhatian, pengertian, rasa sayang, doa, serta dukungan yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Terima kasih pula untuk saudara penulis, **Novi Dwi Putri, Noval Fahrian,** dan **Attar Ismail** yang juga telah menjadi alasan serta sumber semangat penulis selain orang tua penulis. Tak luput pula seluruh keluarga besar penulis.
2. Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional FISIP Unhas, **Prof. H. Darwis, MA. Ph. D.**, yang banyak memberi ilmu bermanfaat serta telah menjadi sosok yang menjalankan tugas dengan baik sehingga mahasiswa mendapat kenyamanan dalam menjalankan studi. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih bagi **Prof. H. Darwis, MA. Ph. D.**, yang juga merupakan pembimbing akademik penulis karena telah memberi

bimbingan dan arahan yang memudahkan penulis selama mengenyam pendidikan tinggi.

3. Dosen Pembimbing Skripsi, **Prof. Drs. Darwis, M.A., Ph.D.** selaku pembimbing I dan **Agussalim, S.I.P., MIRAP** selaku pembimbing II. Terima kasih banyak atas segala bimbingan, masukan, serta bantuan yang tidak terhingga baik untuk penelitian ini dan juga sepanjang masa studi penulis. Terima kasih terutama untuk bapak **Agussalim, S.I.P., MIRAP** yang tidak pernah bosan membantu penulis selama masa studi penulis.
4. Seluruh tenaga pengajar Departemen Ilmu Hubungan Internasional FISIP UNHAS; **Drs. Patrice Lumumba, MA, Alm. Drs. Aspiannor Masrie, M. Si., Drs. H. Husain Abdullah, M. Si., M. Imran Hanafi, MA., M. Ec., Drs. Munjin Syafik Asy'Ari, Ishaq Rahman, S. IP., M.Si., Seniwati S. Sos, M. Hum, Ph. D., Pusparida, Syahdan, S. Sos., M. Si., Burhanuddin, S. IP., M. Si., Muhammad Nasir Badu, Ph. D, Dr. Adi Suryadi B. MA., Atika Puspita Marzaman, S. IP., MA, Nurjannah Abdullah, S. IP, MA, Aswin Baharuddin, S.IP, MA, Bama Andika Putra, S. IP., M. IR., Abdul Razaq Z. Cangara., S. IP., M. IR., Biondi Sanda Sima, S. IP., M. Sc., L. LM., dan Mashita Dewi Tidore, S. IP., MA.** Terima kasih telah memberi ilmu yang bermanfaat serta lingkungan belajar yang sehat bagi penulis dan juga mahasiswa lain.
5. Staff Departemen Ilmu HUBungan Internasional FISIP UNHAS, **Ibu Rahma, Pak Ridho, dan Kak Salni** yang banyak memberi bantuan terutama perihal administrasi selama masa studi penulis.
6. Sahabat penulis, **Adib, Mubiin, dan Chandra** yang meskipun telah dipisahkan jarak tetapi tetap bisa menjadi teman yang selalu ada baik dalam masa sulit dan senang penulis. Terima kasih telah menjadi sahabat terbaik yang bisa penulis temui.
7. Sepupu serumah **Tello Squad. Kak Irma, Fikram, Fikri, dan Kak Lisa** yang banyak membantu penulis sejak pindah ke Makassar untuk menjalani studi.
8. **Sabina dan Balqies** yang sudah menjadi sahabat dan banyak menemani baik sulit dan senang selama masa studi penulis. Terima kasih sudah menjadi warna baik ketika suasana hati sedang tidak baik. Ayo duduk bertiga dan bercerita lagi seperti saat berada di hiruk pikuk Mubes saat itu.

9. Mentor penulis. **Kak Dito** yang telah menjadi mentor, teman berdiskusi, tempat berkeluh kesah, dan salah satu pendukung yang selalu mendorong penulis untuk berkembang. Terima kasih telah mengenalkan dunia keilmuan kritis yang membuka pandangan penulis menjadi lebih luas.
10. Rekan bertualang penulis. **Habib, Reza, Rezky, Ahady, Leo, Raihan, Aal** yang meskipun keakraban dan kedekatan kita baru terbentuk menjelang akhir masa studi namun berhasil memberi kesan dan bantuan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Terima kasih sudah menjadi teman bercanda, berduka, serta bercerita yang baik.
11. Teman-teman **Altera 2020**. Khususnya **Nirzam, Ratu, Nanda, Natasya, Cacac, Alya, Chusnul, Auni, Ius, Oni, Regina, Ica, Alifa, Aula, Ashar, Amirah, Cikal, Dhea, Faje, Fikri, Reul, Rofi, Sonia, Aliyah, Anes, Aswin, Nisa, Ana, Karisma, Lisa, Alfreda, Firan, Gabriela, Wafiq, Wafiq, Elen, Jihan, Asnur, Patricia, Naufal, Thania, Jeje, Jasmine, Nathanael, Wilda, Raffy, Rady, Nades, Ainun, Yaya, A'yun, Mars, Fitriah, Ginayah, Lilis, Juzeila, Shita, Syawal, Uga, Ocang, Fadel, Ardan, Putri Angreni, Vioren**, dan **teman-teman Altera lain yang tidak kalah penting bagi penulis**. Terima kasih sudah menjadi warna-warni cerita bagi masa kuliah penulis. Penulis sangat bersyukur menjadi bagian dari sekumpulan orang hebat seperti kalian. Penulis berharap 129 orang ini akan mendapatkan kebahagiaan tertinggi dalam hidup. Sampai berjumpa di masa depan yang baik.
12. **HIMAH FISIP UNHAS**, Terima kasih sudah menjadi rumah sekaligus tempat berkembang yang telah memberi berbagai manfaat bagi penulis. Semoga senantiasa menjadi rumah yang baik bagi mahasiswa Hubungan Internasional FISIP UNHAS.
13. **UnhasMUN Community**, Khususnya teman-teman pengurus periode 2020 hingga 2022. Terima kasih telah menjadi teman berkembang dan bekerja keras.
14. **GenBI Sulsel**, Khususnya teman-teman Deputi Pendidikan Periode 2023/2024 yang saya tidak bisa sebutkan satu persatu. Terima kasih telah menjadi teman berproses dalam ruang belajar yang disebut **GenBI**.
15. **Sitinaja Global Ekspor** yang telah menjadi tempat penulis mengaplikasikan pengetahuan riset. Terima kasih sudah memberi kesempatan baik tersebut. Semoga kesuksesan besar menunggu tim ini.

16. Teman-teman **Posko 7 KKNT 110 Soppeng, Arya, Adi, Ais, Alfia, Dayat, Evi, Khusnu, dan Lijah**. Terima kasih telah menjadi teman yang menemani salah satu proses dalam masa studi penulis yaitu masa pengabdian KKN.
17. Kakak tingkat penulis yang ditemui selama masa studi **Kak Alif, Kak Uga, Kak Ucy, Kak Mufly, Kak Nanda, Kak Saldy, Kak Uta, Kak Riswan, Kak Fiqri, Kak Riyo, Kak Sartika, Kak Dzakwan, Kak Daffa, Kak Muti, Kak Ici, Kak Abdi, Kak Chanas, Kak Azhar, Kak Wingky, Kak Sukma, Kak Roby, Kak Ica, Kak Rizky Idrus, Kak Restu, Kak Gun, Kak Wira, dan Masih banyak lagi yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu**. Terima kasih atas segala masukan dan hal baik yang bisa penulis dapatkan selama masa studi penulis.
18. Adik-adik tingkat penulis. Angkatan 2021 khususnya **Azis, Odie, Flkrey, Fikri, Ningrum, Onel, Nina, Suci, Ara, Rahmah, Naurah, Didi, Aan, Isnaya, Palli, Pute, Ardana, Jesika, Rahim, Lutfi, Jill, Dai, Haikal, Riswandi, Rafi, Alvian**. Angkatan 2022 Khususnya, **Ogi, Wardah, Karin, Nuna, Attilah, Lede, Ilham, Dutty, Falbas, Michelle, Sri, Pute, Marwah, Aghi, Hanif, Albin, Balqis, Cakra, Albin, Edlyn, Fathir, Galang, Lutfi, Raka, Qilan, Qayla, Riva, Dzaky, Opu, dan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu**. Terima kasih sudah menjadi salah satu bagian menarik selama masa studi penulis. Semoga kalian dimudahkan dalam segala urusan selama masa studi.
19. Kelompok **Gammara PMM 3 Unhas, Bapak Agussalim Burhanuddin, S.IP., MIRAP, dan Ibu Ita Ghazali** yang telah menjadi orang tua yang terbaik untuk kelompok ini. Terima kasih juga **Alfira, Gebrin, Ulfa, Azkia, Zahra, Dina, Rama, Tika, Haidir, Isti, Jejes, Nita, Dian, Nadya, Nana, Dinda, Amel, Ricky, Rivka, Vee, Dedos, Iko, Nurul, dan Indra**. Terima kasih sudah menjadi warna unik terutama menjelang masa akhir studi penulis. Semoga bisa bertemu kalian di hari esok yang lebih baik.
20. Teman-teman **Ramsis FC**. Terima kasih sudah memberi kenangan baik dan tak terlupakan bagi penulis dalam lapangan futsal. Semoga kelak bisa bermain lagi dengan sosok hebat seperti kalian.
21. Teman-teman **Tim Rektorat LT7**, Khususnya **Ahady, Oca, Kak Lisa, Firman, Tis'ah, Azhar, Rifat, Kak Miftah, Kak Hikmah, Kak Jafir, Iffah, Fahrival, Kak Inna, Kak Silvi, Kak Arif, Zakwan, Kak Syefa,**

Abe, Hidayat, Khofifah, dan Arianti. Terima kasih semua kenangan baik susah dan senang yang dinikmati di Lt 7 Rektorat.

22. Teman-teman **Kelompok 12 Modnus PMM 2 UPNVJT.** Khususnya mas **Ario Bimo Utomo dan teman-teman anggota kelompok.** Terima kasih telah kebersamai penulis dan menjadi teman yang baik selama proses belajar penulis dalam program PMM 2 di Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur.
23. Bapak **Nusram** dan Ibu **Nurfauziah se-keluarga** yang banyak membantu penulis selama penulis menjalani masa studi di Makassar. Terima kasih telah memberi banyak kebaikan bagi penulis sekaligus menjadi obat rindu terhadap orang tua penulis.
24. **Autentik Coffee** sebagai tempat ternyaman bagi penulis dalam proses pengerjaan penelitian ini. Terima kasih sudah memberi kenyamanan lewat suasana hiruk pikuk dan juga hangatnya secangkir kopi.
25. **Semua pihak lain yang membantu penulis baik dalam pengerjaan penelitian ini maupun selama masa studi penulis.** Terima kasih kepada semua orang yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu tanpa mengurangi rasa hormat penulis. Semoga semua pihak dibalaskan kebaikannya dan dipermudah urusannya di masa yang akan datang.
26. Diri Sendiri. Terima kasih sudah menjadi sosok yang ingin belajar dan tidak takut akan tantangan yang sudah dilewati. *You did great and you deserve all the praise for all of the work that you've done.* Semoga penulis bisa menjadi lebih bermanfaat dalam langkah selanjutnya dalam hidup.

Penulis sangat bersyukur atas keberadaan segala pihak yang telah membantu penulis selama masa studi penulis. Penulis juga memohon maaf sebesar-besarnya apabila selama ini banyak melakukan kesalahan yang sekiranya merugikan. Penulis berharap dengan selesainya proses ini menjadikan penulis menjadi pribadi yang lebih baik. Sekali lagi penulis mengungkapkan terima kasih yang sebesar-besarnya semoga kelak semua pihak yang terlibat mendapatkan hal baik dalam hidup. *Wabillahi taufiq wal Hidayah, Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

ABSTRAK

Muhammad Iqbal Agung Pratama, (E061201009), “Analisis Pembentukan *International Legion of Territorial Defense of Ukraine* Dalam Konflik Rusia-Ukraina”, dibawah bimbingan **Prof. Drs. Darwis, M.A., Ph.D.** selaku pembimbing I dan **Agussalim, S.I.P., MIRAP** selaku pembimbing II pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan Ukraina dalam membentuk *International Legion of Territorial Defense of Ukraine*. Dalam penelitian ini akan menganalisis faktor yang mempengaruhi kebijakan ini dengan model analisis adaptif kebijakan luar negeri yang dicetuskan oleh James. N. Rosenau. Secara spesifik, analisis ini akan mencari perubahan-perubahan yang terjadi terhadap Ukraina baik secara internal, eksternal, maupun kepemimpinan yang mempengaruhi keputusan pembentukan *International Legion of Territorial Defense of Ukraine*. Kemudian penelitian ini juga akan menelaah kebijakan dari Rusia yang merespon pembentukan Legiun asing ini. Penelitian ini akan menggunakan konsep *Mercenaries* untuk membedah legalitas dari Legiun asing ini sendiri untuk mempertimbangkan justifikasi Rusia yang terindikasi melabeli pejuang asing Ukraina sebagai bentuk *Mercenarism*.

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan utama yang dihasilkan dari jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Pertama, kebijakan pembentukan *International Legion of Territorial Defense of Ukraine* merupakan kebijakan yang dipengaruhi oleh adanya faktor situasional yaitu invasi besar Rusia di tahun 2022 dan juga faktor kepemimpinan Zelensky yang memiliki kepribadian keras dalam menentang Rusia dalam lanskap internasional. Kedua, kebijakan Rusia yang dilakukan untuk merespons keberadaan Legiun asing Ukraina adalah dengan melakukan *Mercenary Labelling* dan enggan memberi hak tahanan perang bagi pejuang asing dari Ukraina sehingga memberi teguran keras bagi pemerintah negara asal para pejuang asing. Ketiga, jika kebijakan Rusia ini cukup dapat dibenarkan jika ditinjau dari konsep tradisional *Mercenaries* yang memandang tentara bayaran sebagai orang asing yang berperang untuk negara lain dengan dorongan finansial.

Kata Kunci: Konflik Rusia-Ukraina, Tentara Bayaran, *International Legion of Territorial Defense of Ukraine*, Kebijakan Luar Negeri

ABSTRACT

Muhammad Iqbal Agung Pratama, (E061201009, "Analysis of the Formation of the *International Legion of Territorial Defense of Ukraine in the Russia-Ukraine Conflict*", under the guidance of Prof. Drs. Darwis, M.A., Ph.D as the first promotor and Agussalim, S.I.P., MIRAP as the second promotor in International Relations Department, Social and Politics Faculty, Hasanuddin University.

This research aims to analyze Ukraine's policy of establishing the *International Legion of Territorial Defense of Ukraine*. This policy forms a new sub-division in the Ukrainian armed forces by utilizing the empathy of the global world. This research will analyze the factors that influence this policy with the adaptive analysis model of foreign policy initiated by James. N Rosenau. Specifically, this analysis will look for changes in Ukraine internally, externally, and in leadership that influenced the decision to establish the *International Legion of Territorial Defense of Ukraine*. It will also examine Russia's policy response to the formation of the Foreign Legion. This research will use the concept of *Mercenaries* to dissect the legality of the Foreign Legion itself to consider Russia's justification for labeling Ukraine's foreign fighters as a form of *Mercenarism*.

This research will produce several main conclusions resulting from the answers to the questions posed. First, the policy of forming the *International Legion of Territorial Defense of Ukraine* is a policy influenced by situational factors, namely a major Russian invasion in 2022 and also the leadership factor of Zelensky who has a strong personality in opposing Russia in the international landscape. Second, Russia's policy to respond to the existence of the Ukrainian Foreign Legion is to carry out *Mercenary* Labelling and reluctant to give prisoner of war rights to foreign fighters from Ukraine, thus giving a strong warning to the government of the country of origin of foreign fighters. Thirdly, if this Russian policy is justified, it can be seen from the traditional concept of *Mercenaries* which views *Mercenaries* as foreigners who fight for other countries with financial encouragement.

Keywords: Russia-Ukraine Conflict, *Mercenaries*, *International Legion of Territorial Defense of Ukraine*, Foreign Policy

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Kerangka Konseptual.....	6
E. Metode Penelitian.....	14
F. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	19
A. Analisis Kebijakan Luar Negeri Model Adaptif Rosenau.....	19
B. Konsep <i>Mercenaries</i>	26
C. Penelitian Terdahulu	31
BAB III GAMBARAN UMUM.....	41
A. Sejarah Konflik Rusia-Ukraina.....	41
B. Dinamika Sosio-Politik Ukraine	51
C. <i>International Legion of Territorial Defense of Ukraine</i>	60
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	67
A. Faktor-Faktor Pendorong Kebijakan Pembentukan <i>International Legion of Territorial Defense of Ukraine</i>	68
B. Kebijakan Rusia Terhadap Pembentukan <i>International Legion of Territorial Defense of Ukraine</i>	78
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	90

DAFTAR TABEL

Tabel 1..... 82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setelah berakhirnya Perang Dingin, banyak negara yang merdeka dari kendali Uni Soviet menghadapi tantangan dalam menegakkan stabilitas politik dan ekonomi mereka. Ini menciptakan ruang bagi konflik-konflik regional yang terkadang memiliki akar sejarah yang panjang, seperti konflik di Balkan dan di wilayah Baltik (Bebler, 2015).

Konflik antara Rusia dan Ukraina adalah salah satu contoh signifikan dari dampak pasca-Perang Dingin ini. Pada saat Uni Soviet runtuh, Ukraina memperoleh kemerdekaan dan perlahan bergeser menuju hubungan yang lebih dekat dengan Barat. Namun, ketika konflik terjadi di Krimea pada tahun 2014, ini menciptakan ketegangan besar di wilayah tersebut dan merangsang perhatian dunia internasional (Wittke, 2020). Konflik ini bermula pada tahun 2014 dimana Rusia melakukan aneksasi terhadap Krimea (Wittke, 2019). Pada saat itu terjadi ketegangan besar-besaran di Ukraina akibat protes masyarakat Ukraina yang Pro-Eropa terhadap kegagalan Presiden Yanukovich dalam kesepakatan integrasi ekonomi Ukraina dengan Uni Eropa (Muhammad & Athifi, 2021). Kekecawaan masyarakat Ukraina membuat adanya ketidakstabilan internal di Ukraina. Rusia memutuskan untuk melakukan aneksasi di wilayah Krimea dengan alasan melindungi masyarakat etnis Rusia di kawasan tersebut (CFR, 2023).

Konflik kedua negara sebenarnya sempat mengalami proses perdamaian lewat perjanjian yang dikenal dengan Minsk Accords pada tahun 2014 dan 2015. Perjanjian damai ini mencakup adanya gencatan senjata, penarikan senjata berat, dan segala upaya yang memungkinkan perdamaian (Wittke, 2019). Namun perjanjian ini pada implementasinya terbilang gagal menangani konflik yang masih terjadi di wilayah timur Ukraina. Minimnya kualitas dari isi perjanjian terkait hal-hal teknis dari perjanjian itu sendiri serta adanya anggapan bahwa perjanjian Minsk gagal untuk mengatasi akar utama konflik yang dinilai adalah adanya dugaan konflik etnis antara orang Rusia dan orang Ukraina. (Åtland, 2020).

Konflik antara Rusia dan Ukraina kembali menemui titik panas saat Rusia secara resmi mengumumkan pelaksanaan operasi militer khusus dalam bentuk invasi militer ke wilayah Ukraina. Invasi militer ini dipicu oleh adanya indikasi kedekatan antara Ukraina dan NATO sehingga dianggap bisa mengancam posisi dari Rusia. Pada tahun 2021 Ukraina mendesak Amerika Serikat untuk memberi keanggotaan NATO kepada Ukraina (HANAPPI, 2022). Hal ini dianggap Putin sebagai sebuah tindakan yang membahayakan bagi Moskow. Melihat tindakan Ukraina, Rusia melakukan mobilisasi pasukan di wilayah perbatasan antara Rusia dan Ukraina. Presiden Putin mengeluarkan pernyataan yang menyerukan bahwa NATO telah melakukan pelanggaran dengan melakukan ekspansi ke arah timur yang bisa mengancam keamanan dari Rusia. (Osondu-Oti et al., 2022)

Dalam menghadapi ancaman-ancaman ini, pemerintah Ukraina telah berusaha untuk memperkuat kemampuan pertahanannya dengan memobilisasi dukungan internasional. Salah satu perkembangan penting dalam hal ini adalah pembentukan Legiun Internasional Pertahanan Teritorial Ukraina. Unit militer asing ini, yang dibentuk atas permintaan Presiden Volodymyr Zelensky, mewakili pendekatan inovatif dengan mengizinkan orang asing untuk bergabung dengan angkatan bersenjata Ukraina dan berkontribusi pada pertahanan Ukraina melawan agresi Rusia (Nuzov, 2022). Pembentukan Legiun Internasional menunjukkan tekad Ukraina untuk memanfaatkan bantuan dan solidaritas internasional dalam perjuangannya melawan invasi Rusia.

Pembentukan Legiun Internasional Pertahanan Teritorial Ukraina sebagai tanggapan atas agresi Rusia menandai perkembangan signifikan dalam konflik yang sedang berlangsung. Dibentuk pada tanggal 27 Februari 2022 oleh pemerintah Ukraina, Legiun Internasional adalah unit militer asing dari Pasukan Pertahanan Teritorial Ukraina (Ditrichová & Bílková, 2022). Inisiatif ini dilaksanakan atas permintaan Presiden Volodymyr Zelenskyy, yang mencari dukungan tambahan untuk melawan serbuan Rusia. Khususnya, hukum Ukraina mengizinkan orang asing untuk bergabung dengan angkatan bersenjata negara tersebut, yang mencerminkan urgensi dan gentingnya situasi.

Menyadari perlunya tindakan cepat, Presiden Zelenskyy menandatangani rezim bebas visa sementara bagi orang asing yang ingin bergabung dengan Legiun Internasional. Rezim ini, yang berlaku mulai 1 Maret

2022, hingga darurat militer dicabut, memfasilitasi perekrutan pejuang asing untuk meningkatkan kemampuan pertahanan Ukraina (Visit Ukraine, 2022).

Tindakan Ukraina untuk menggunakan pejuang asing dalam International Legion of Territorial Defense dilihat oleh penulis sebagai tindakan adaptif oleh Ukraina terhadap perubahan pada lingkungannya (Petersen, 1977). Berdasarkan pemaparan tadi, penulis mencoba untuk melihat apa saja faktor yang menjadi alasan pembentukan dari International Legion of Territorial Defense itu sendiri. Oleh karena itu penulis merumuskan judul penelitian “Analisis Pembentukan *International Legion of Territorial Defense of Ukraine* Dalam Konflik Rusia-Ukraina”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penulis membatasi permasalahan pada rentang tahun 2014-Sekarang. Maka dari itu, untuk mempermudah, berikut rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh penulis dalam penelitian ini.

1. Mengapa Ukraina memutuskan untuk melakukan pembentukan *International Legion of Territorial Defense of Ukraine*?
2. Bagaimana respons Rusia terhadap kebijakan pembentukan *International Legion of Territorial Defense of Ukraine* dalam konflik Rusia-Ukraina?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

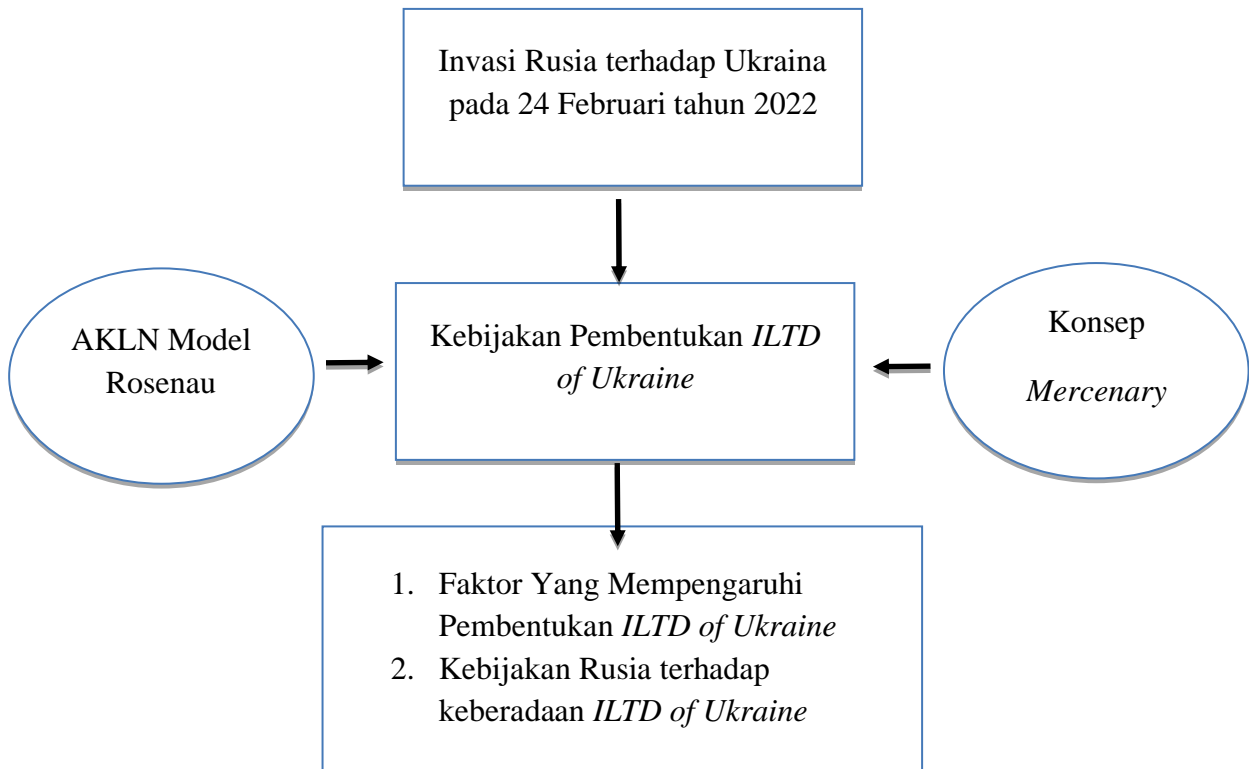
1. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi terhadap kebijakan Ukraina dalam membentuk *International Legion of Territorial Defense of Ukraine*.
2. Untuk mengetahui kebijakan Rusia terhadap keberadaan *International Legion of Territorial Defense of Ukraine*.

2. Manfaat

Adapun kegunaan atau manfaat dari penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1. **Untuk Akademisi:** Dapat memberikan pemahaman kepada penulis maupun pembaca khususnya mahasiswa/i prodi Ilmu Hubungan Internasional terkait kajian keamanan di kawasan eropa timur
2. **Untuk Praktisi:** Memberikan tambahan opsi kebijakan dalam konteks konflik internasional dan perlunya peninjauan kembali terkait hukum internasional yang ada perihal praktik *Mercenarism*

D. Kerangka Konseptual



Penelitian ini akan berpusat pada penggunaan Model Adaptif Rosenau dan Konsep *Mercenary* untuk menganalisis dampak serangan Rusia terhadap pembentukan *ILTD (International Legion of Territorial Defense of Ukraine)*. Model Adaptif Rosenau adalah kerangka konseptual yang sangat relevan untuk memahami bagaimana serangan Rusia telah mempengaruhi pengambilan kebijakan Ukraina terkait pembentukan *ILTD*.

1. Analisis Kebijakan Luar Negeri Model Adaptif Rosenau

Studi Analisis kebijakan luar negeri telah membuktikan keberhasilannya dalam mengurai faktor-faktor di balik pembuatan keputusan luar negeri suatu negara. Model adaptif, sebagaimana diusung oleh James N. Rosenau, menyajikan pandangan yang menarik bahwa kebijakan luar negeri dapat dianggap sebagai perilaku adaptif negara terhadap perubahan lingkungan (Rosenau, 1970), sebuah konsep yang dapat diaplikasikan dalam konteks serangan Rusia terhadap Ukraina.

Dalam konteks teori adaptif Rosenau, negara seperti organisme hidup yang senantiasa dihadapkan pada perubahan konstan di lingkungannya. Serangan Rusia terhadap Ukraina dapat dianggap sebagai "external change" yang signifikan, memicu kebutuhan negara untuk beradaptasi secara cepat. Model ini menyoroti bahwa negara harus responsif terhadap dinamika dunia internasional yang selalu berubah dan dapat mengancam stabilitas (Erdiatulha et al., 2020; Petersen, 1977).

Dalam situasi serangan tersebut, Ukraina memutuskan untuk membentuk *International Legion of Territorial Defense of Ukraine*, yang melibatkan volunteer fighters dari berbagai negara. Dalam kerangka model adaptif Rosenau, langkah ini dapat diartikan sebagai upaya adaptasi terhadap perubahan struktural yang terjadi akibat serangan Rusia. Langkah ini menunjukkan bahwa negara perlu menyesuaikan kebijakan luar negerinya dengan cepat dan kreatif untuk menghadapi tantangan yang tiba-tiba (Erdiatulha et al., 2020).

Selain itu, faktor kepemimpinan juga dapat diintegrasikan ke dalam analisis. Dalam teori adaptif Rosenau, kepemimpinan dianggap sebagai faktor tambahan yang dapat mempengaruhi kebijakan luar negeri (Erdiatulha et al., 2020; Petersen, 1977; Smith, 1983). Dalam konteks Ukraina, kepemimpinan mungkin berperan dalam mengoordinasikan respons adaptif negara terhadap serangan, serta memobilisasi dukungan internasional untuk membentuk International Legion. **Secara keseluruhan, model analisis kebijakan luar negeri adaptif Rosenau memberikan pandangan yang relevan untuk menganalisis respon Ukraina terhadap serangan Rusia.** Ukraina, sebagai negara yang berada dalam situasi yang berubah dengan cepat, perlu mengadopsi kebijakan luar negeri yang adaptif untuk menjaga keamanan dan kedaulatannya di tengah ketidakpastian global.

a) External Change

External Change sendiri merujuk pada perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkup eksternal sebuah negara. Dimana negara mengeluarkan tindakan adaptasi apabila terjadi perubahan dalam eksternal negara (Erdiatulha et al., 2020). Tindakan adaptasi yang dimaksud merupakan tindakan yang terkait dengan perubahan tersebut. Terdapat beberapa sumber perubahan yang dimaksud dalam external change. Yang pertama adalah Great Power Structure yang merupakan pola hubungan antara negara-negara besar di dunia. Perubahan yang bersumber dari great

power structure adalah perubahan pada perubahan jumlah negara besar dalam sistem internasional serta perubahan terkait struktur dan peran negara-negara tersebut dalam sistem internasional (Balgis, 2018). Yang kedua adalah aliansi, dimana perubahan berasal dari komitmen negara untuk bergabung dalam sebuah aliansi sehingga kebijakan luar negeri negara akan dipengaruhi oleh faktor kepatuhan negara dalam aliansi itu sendiri. Dan yang terakhir adalah situational factor yang merupakan adanya perubahan kondisi di lingkungan eksternal negara yang berupa isu yang tengah panas ataupun krisis yang mengancam kondisi negara dalam sistem internasional (Erdiatulha et al., 2020; Petersen, 1977).

Serangan Rusia terhadap Ukraina menjadi peristiwa *External Change* yang signifikan dalam konteks kebijakan luar negeri Ukraina. *External Change*, khususnya dalam bentuk *situational factor*, mencerminkan perubahan mendadak dan langsung dalam lingkungan eksternal negara yang dapat mempengaruhi kebijakan luar negerinya (Erdiatulha et al., 2020). Serangan Rusia yang bersifat tiba-tiba tersebut menciptakan situasi darurat yang mengancam langsung keamanan Ukraina. Keadaan ini menjadikan serangan Rusia sebagai situational factor yang mendorong Ukraina untuk mengambil tindakan adaptif. Ancaman serangan yang mendadak dan langsung tersebut memicu respons darurat dari pemerintah Ukraina, yang kemudian tercermin dalam pembentukan *International Legion of Territorial Defense of Ukraine*.

b) Structural Change

Dalam konteks Structural Change, perubahan berasal dari internal negara dan dapat memengaruhi pengambilan kebijakan luar negeri. Faktor-faktor internal seperti geografis, ukuran, sejarah, budaya, ekonomi, struktur sosial, serta opini publik dapat berperan dalam membentuk kebijakan luar negeri (Erdiatulha et al., 2020). Dalam kasus Ukraina, aspek-aspek internal ini mungkin turut memainkan peran dalam membentuk kebijakan adaptif terkait serangan Rusia. Geografis dan sejarah Ukraina, misalnya, dapat menjadi faktor penting dalam menentukan respons mereka terhadap ancaman eksternal. Selain itu, struktur pemerintahan dan akuntabilitas politik juga dapat memengaruhi bagaimana kebijakan luar negeri diambil.

c) Leadership:

Dalam model adaptif Rosenau, Leadership dianggap sebagai faktor kunci yang mempengaruhi kebijakan luar negeri suatu negara. Pergantian pemimpin negara dapat membawa perubahan signifikan dalam arah dan pendekatan kebijakan luar negeri (Rosenau, 1970). Dalam konteks serangan Rusia terhadap Ukraina, kepemimpinan Ukraina boleh jadi memainkan peran penting dalam mengarahkan respons dan adaptasi negara terhadap ancaman tersebut. Keputusan untuk membentuk *International Legion of Territorial Defense of Ukraine* juga dapat dipahami sebagai hasil

dari kepemimpinan yang proaktif dan responsif terhadap perubahan lingkungan internasional.

Dengan menggunakan Model Adaptif Rosenau, kita dapat memahami bahwa serangan Rusia terhadap Ukraina memicu perubahan besar-besaran dalam faktor-faktor eksternal dan internal, serta merangsang tindakan adaptif, seperti pembentukan International Legion, sebagai respons terhadap perubahan tersebut (Rosenau, 1970). Model adaptif Rosenau akan menjadi pisau analisis untuk menjelaskan bagaimana serangan Rusia terhadap Ukraina pada tahun 2022 menyebabkan tindakan adaptif dari Ukraina untuk melindungi stabilitas dari Ukraina itu sendiri. Tindakan adaptif yang dimaksud adalah pembentukan *International Legion of Territorial Defense of Ukraine*.

2. Konsep Mercenaries

Pada masa kini, mencapai keberhasilan dalam konflik bersenjata dan akibatnya tidak hanya melibatkan angkatan bersenjata resmi dari negara-negara yang terlibat, tetapi juga berbagai kelompok yang tidak secara resmi menjadi bagian dari pembentukan militer nasional (Burhanuddin, 2017; Guzansky et al., 2020). Para peserta non-resmi ini biasanya disebut sebagai "*Mercenaries*", sebuah istilah yang berasal dari bahasa Latin "*merces*", yang berarti upah. Perbedaan utama antara tentara bayaran dan angkatan bersenjata reguler suatu negara terletak pada motivasi mereka untuk terlibat dalam konflik bersenjata (Burhanuddin,

2017). Tentara bayaran terutama termotivasi oleh keuntungan materi pribadi dari keterlibatan mereka, sementara angkatan bersenjata reguler suatu negara umumnya termotivasi oleh rasa tanggung jawab dan komitmen yang lebih luas terhadap pertahanan nasional, yang melampaui pertempuran yang sebenarnya.

Joana Abrisketa, dalam artikel jurnalnya yang berjudul "Blackwater: Tentara Bayaran dan Hukum Internasional," mendefinisikan tentara bayaran sebagai individu yang terlibat dalam kekerasan terutama untuk mendapatkan keuntungan ekonomi (Abrisketa, 2007). Ini termasuk tentara yang dikontrak oleh satu negara untuk bekerja di negara lain dan perusahaan keamanan swasta yang menyediakan layanan militer di negara mereka sendiri. Pemahaman ini menjadi dasar bagi diskusi seputar konsep tentara bayaran dalam konteks hukum internasional dan konflik kontemporer.

Lebih jauh lagi, Konvensi Internasional Menentang Perekrutan, Penggunaan, Pendanaan, dan Pelatihan Tentara Bayaran pada tahun 1989 memberikan definisi hukum yang rinci tentang "tentara bayaran" (Riemann, 2021). Dalam konvensi ini, tentara bayaran dijelaskan dalam dua situasi yang berbeda. Dalam skenario pertama, **mereka adalah individu yang secara khusus direkrut, baik secara lokal maupun di luar negeri, untuk berpartisipasi dalam konflik bersenjata.** Motivasi utama mereka untuk terlibat dalam pertempuran adalah untuk mengejar

keuntungan pribadi, dan mereka telah dijanjikan kompensasi materi yang substansial oleh atau atas nama pihak yang bertikai. Tentara bayaran ini bukan warga negara dari pihak yang bertikai atau penduduk wilayah yang dikuasai oleh pihak tersebut (Guzansky et al., 2020). Selain itu, mereka bukan anggota angkatan bersenjata dari pihak yang bertikai dan tidak dikirim untuk tugas resmi oleh negara yang tidak terlibat dalam konflik.

Dalam skenario kedua, **tentara bayaran adalah mereka yang secara khusus direkrut, baik secara lokal maupun di luar negeri, dengan tujuan untuk berpartisipasi dalam aksi kekerasan yang bertujuan untuk menggulingkan pemerintahan, merusak tatanan konstitusional suatu negara, atau merusak integritas teritorial suatu negara.** Orang-orang ini termotivasi untuk mengambil bagian dalam kegiatan tersebut terutama untuk mendapatkan **keuntungan pribadi** yang signifikan, dan mereka telah dijanjikan kompensasi materi (Riemann, 2021). Yang terpenting, mereka bukan warga negara atau penduduk negara yang menjadi sasaran tindakan-tindakan tersebut, tidak sedang menjalankan tugas resmi dari negara, dan bukan anggota angkatan bersenjata negara tempat tindakan-tindakan tersebut dilakukan.

Pasal 2 konvensi ini memperluas definisi tentara bayaran, dengan menjelaskan bahwa siapa pun yang merekrut, menggunakan, membiayai, atau melatih individu-individu yang memenuhi kriteria yang diuraikan dalam Pasal 1 telah melanggar tujuan-tujuan konvensi. Yang perlu dicatat,

bagian pertama dari definisi dalam Pasal 1 sangat sesuai dengan elemen-elemen inti dari Pasal 47 Protokol Tambahan I dari tahun 1977 (Percy, 2007b). Namun, bagian kedua dari Pasal 1 secara signifikan memperluas dan memperluas definisi di luar apa yang diuraikan dalam Pasal 47 Protokol Tambahan I, dengan demikian memberikan karakterisasi yang lebih komprehensif dari tentara bayaran untuk tujuan konvensi ini.

Dalam konteks penelitian ini, konsep tentara bayaran akan digunakan untuk menilai keabsahan dari *International Legion of Territorial Defense of Ukraine*. Operasionalisasi dari konsep ini melibatkan identifikasi partisipan dalam kelompok tersebut, motivasi mereka, dan apakah mereka memiliki keterkaitan dengan negara tertentu atau apakah tindakan mereka lebih bersifat individu. Selanjutnya, penelitian akan mempertimbangkan definisi tentara bayaran yang berfokus pada motif keikutsertaannya dalam sebuah konflik bersenjata seperti konflik antara Rusia dan Ukraina. Operasionalisasi konsep ini akan membantu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang apakah *International Legion of Territorial Defense of Ukraine* dapat dianggap sebagai kelompok tentara bayaran sesuai dengan definisi dan prinsip hukum internasional.

E. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Dalam menganalisis dampak serangan Rusia terhadap pembentukan *International Legion of Territorial Defense of Ukraine*, peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk secara objektif dan mendalam menjelaskan serta menganalisis fenomena yang terkait dengan pembentukan *Legion* tersebut, dengan fokus pada menghasilkan kesimpulan yang berkaitan dengan dampak serangan Rusia terhadapnya (Abdussamad, 2021). Hasil penelitian akan menggali data yang diperoleh dan memanfaatkan konsep serta alat analisis yang sesuai untuk merumuskan kesimpulan mengenai implikasi serangan Rusia terhadap upaya pembentukan *International Legion of Territorial Defense of Ukraine* dan potensi dampaknya pada perkembangan organisasi tersebut.

2. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Data Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian kali ini adalah library research atau yang sering kita kenali dengan studi pustaka. Dimana data dikumpulkan dengan cara melakukan pendalaman terhadap literatur pustaka yang ada dan terkait dengan penelitian yang diangkat (Abdussamad, 2021). Pada teknik ini, data berjenis data sekunder yang dikumpulkan dengan cara mengumpulkan temuan dari sumber informasi seperti buku-buku yang membahas terkait konflik internasional, jurnal ilmiah terkait sejarah relasi Rusia-Ukraina, laman berita yang membahas perkembangan konflik Rusia-Ukraina seperti CNN, laman web pemerintah aktor yang terlibat dalam hal ini Ukraina dan Rusia, dokumen terkait seperti

laporan PBB terkait data konflik Rusia-Ukraina, serta laman web internet yang kredibel seperti Harvard International Review. Penelitian ini juga akan mencoba menggali informasi terkait penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan skema untuk kemudian digunakan sebagai input baik dari segi konsep, konteks, dan analisis.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan teknik analisis kualitatif. Data yang diperoleh akan diolah dengan memfokuskan deskripsi dengan masalah yang diteliti, mencari pola yang cocok dan kemudian menarik kesimpulan penelitian.

F. Sistematika Penulisan

Berikut merupakan alur sistematika penulisan penelitian yang dijabarkan kedalam lima bab, yaitu :

BAB 1 Pendahuluan merupakan bab yang berisi latar belakang penelitian, pembatasan masalah serta rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan penelitian.

BAB 2 Tinjauan Pustaka yang berisi telaah pustaka terkait penelitian terdahulu yang bisa membantu penelitian sekaligus memberi gambaran pembeda penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan. Pada bab ini juga akan dipaparkan tinjauan pustaka terkait dua konsep yang digunakan

dalam penelitian ini. Pertama konsep model adaptif oleh James N. Rosenau yang menjelaskan adanya perilaku adaptif negara dalam bentuk kebijakan luar negeri yang merupakan respon terhadap adanya perubahan dari lingkungan negara baik secara internal, eksternal hingga *leadership*. Kemudian konsep kedua yang akan digunakan dan dijelaskan pada bab ini adalah konsep tantara bayaran. Dimana pada bab ini akan dijelaskan terkait definisi tantara bayaran menurut hukum internasional yang ada sekaligus memberi penjelasan terkait perbedaan tantara bayaran dengan beberapa konsep militer serupa seperti tantara sukarelawan dan tantara asing.

BAB 3 Gambaran Umum berisi penjelasan secara umum terkait data dari variabel penelitian yang akan dianalisis. Pada bagian pertama akan dijelaskan secara general bagaimana sejarah dan dinamika dari konflik antara Rusia dan Ukraina. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan terkait dinamika internal dari Ukraina baik secara kondisi sosio-politik hingga perkembangan kepemimpinan dari Ukraina itu sendiri. Penjelasan pada bab ini akan menjelaskan beberapa hal yang dianggap penting dalam keputusan Ukraina untuk pada akhirnya membentuk *International Legion of Territorial Defense of Ukraine*. Kemudian isi dari gambaran umum dilanjutkan dengan menjelaskan kebijakan pembentukan *International Legion of Territorial Defense of Ukraine* pada tahun 2022. Dalam penjelasan ini akan dijelaskan berbagai hal terkait pembentukan, perekrutan, serta hal-hal spesifik yang bisa menjawab pertanyaan penelitian.

BAB 4 Pembahasan yang akan memberi penjelasan terkait hasil penelitian dan analisis yang bisa menjawab pertanyaan penelitian yang ada. Analisis yang dilakukan adalah menganalisis pembentukan *International Legion of Territorial Defense of Ukraine* yang berfokus untuk menjawab faktor penyebab kebijakan tersebut serta respons kebijakan Rusia yang terindikasi memberi label tentara bayaran terhadap pejuang asing yang bergabung dalam legiun asing ini.

BAB 5 Kesimpulan dan Saran berisi rangkuman hasil penelitian yang akan disajikan dalam bentuk kesimpulan yang menjawab keseluruhan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, substansi akan berfokus pada kajian literatur terkait dua konsep yang menjadi pisau analisis pada penelitian ini. Yaitu elaborasi terkait analisis kebijakan luar negeri dengan model adaptif James. N Rosenau dan elaborasi terkait konsep *Mercenary* dalam studi hubungan internasional. Kemudian dilanjutkan dengan penelaahan literatur dan penelitian terdahulu terkait variabel yang ada pada penelitian yang bisa memberi sumbangsih pada penelitian kali ini.

A. Analisis Kebijakan Luar Negeri Model Adaptif Rosenau

Kebijakan luar negeri menjadi hal vital bagi upaya negara dalam mencapai kepentingan nasionalnya. Kebijakan luar negeri sendiri merupakan seperangkat tindakan atau aturan yang dirancang untuk mengatur otoritas independen dalam konteks dinamika hubungan internasional. Kebijakan luar negeri yang diberlakukan oleh negara juga dapat bersifat sementara atau berulang-ulang (MORIN & PAQUIN, 2018). Yang menjadi pembeda dari kebijakan luar negeri dengan kebijakan yang berlaku di level publik adalah lingkup target kebijakan dimana kebijakan luar negeri menyasar lingkup antar negara (dunia internasional). Sedangkan, kebijakan publik berada pada level kebijakan yang menyasar bagian internal dari sebuah negara dan tidak menyinggung negara lain (MORIN & PAQUIN, 2018).

Dalam studi hubungan internasional, kebijakan luar negeri ditelaah melalui *foreign policy analysis*. FPA sendiri memiliki beragam pemikir yang menghasilkan beragam pisau analisis pula. Keberagaman ini didasari oleh perbedaan variabel yang dianalisis oleh tiap konsep yang diusung para pemikir analisis kebijakan luar negeri (MORIN & PAQUIN, 2018). Variabel ini terdiri dari dampak, tantangan, prospek, faktor pendorong, hingga efektivitas kebijakan. Penelitian kali ini menggunakan konsep analisis kebijakan luar negeri yang diusung oleh James N. Rosenau yaitu analisis kebijakan luar negeri dengan model adaptif. Model adaptif Rosenau berfokus pada penjelasan dari alasan atau faktor yang menjadi pemicu dibuatnya kebijakan luar negeri (Rosenau, 1970). Menurut Rosenau, kebijakan luar negeri merupakan respon adaptif negara terhadap adanya perubahan yang ada dan berkenaan dengan negara itu sendiri. Hal ini didasari oleh asumsi negara merupakan organisme hidup yang akan menyesuaikan kondisi dan beradaptasi terhadap perubahan pada lingkungannya (Balgis, 2018).

Model analisis adaptif dari Rosenau menyatakan bahwa kebijakan luar negeri dipicu oleh adanya perubahan pada tiga faktor. Yaitu, *structural changes*, *external changes*, dan *leadership*. (Smith, 1983) menjelaskan bahwa Rosenau menggarisbawahi kata *Adaptative Mechanism* dalam melihat sebuah kebijakan luar negeri. Oleh karena itu, negara-negara, untuk bertahan hidup perlu menjaga beberapa fitur internal negara agar tetap stabil karena adanya resiko disintegrasi yang selalu ada. Terutama dalam konteks dunia internasional yang saling bergantung dan mempengaruhi satu sama lain. Sehingga kebijakan luar negeri

akan berfokus pada adaptasi terhadap struktur internal dan situasi eksternal untuk memastikan keberlangsungan hidup negara.

Lovell dalam (Wiryawan et al., 2021) menjelaskan hal serupa dimana dalam model adaptif Rosenau, kebijakan luar negeri merupakan tindakan penyesuaian diri dari negara terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dan berpengaruh pada keberlangsungan hidup negara itu sendiri. Definisi dari model analisis ini memang berputar pada fokus asumsi adanya mekanisme adaptasi yang harus dilakukan oleh negara untuk beradaptasi terhadap adanya perubahan-perubahan yang mempengaruhi kelangsungan hidup negara.

Definisi dari model adaptif yang ditawarkan oleh Rosenau menurut (Petersen, 1977) mengakar pada pemikiran Rosenau yang dilandasi pola pikir biologis dimana Rosenau mengatakan bahwa “masyarakat nasional - seperti sel tunggal, individu, kelompok, atau organisasi - sebagai entitas yang harus beradaptasi dengan lingkungan mereka untuk bertahan hidup dan sejahtera. Artinya, jika suatu entitas ingin mempertahankan batas-batas yang memisahkannya dari entitas lain, ia harus bertindak terhadap entitas lain sedemikian rupa untuk menjaga agar struktur esensialnya tetap utuh”. Dalam (Petersen, 1977) juga dijelaskan relasi antara internal dan eksternal negara yang selalu menjadi titik berat pembahasan model adaptif dari Rosenau. Negara seperti sebuah komunitas besar yang memiliki empat bagian penting: fisik, politik, ekonomi, dan sosial. Bagian-bagian ini sangat penting karena jika ada sesuatu yang tidak beres pada salah satu bagian tersebut, maka seluruh negara akan hancur

berantakan. Setiap bagian memiliki batas-batas tertentu yang dapat ditangani, dan jika batas-batas tersebut dilewati, maka semuanya akan hancur.

Karena negara-negara sangat bergantung satu sama lain, hal-hal yang terjadi di luar dapat mengacaukan cara kerja bagian-bagian penting ini. Selain itu, ketika bagian-bagian ini bekerja dengan baik, mereka mungkin membutuhkan sesuatu dari luar. Jika mereka tidak mendapatkan apa yang mereka butuhkan, negara mungkin tidak akan berjalan dengan baik sebagaimana mestinya (Petersen, 1977).

Oleh karena itu, para pemimpin mencoba beradaptasi, yang berarti mereka mencoba menemukan keseimbangan yang tepat antara negara dan dunia di sekitarnya. Mereka ingin memastikan bagian-bagian penting dari negara ini bekerja dengan baik. Jika mereka melakukannya dengan benar, dapat dikatakan bahwa mereka "adaptif", yang berarti mereka dapat menangani perubahan dengan baik. Namun jika mereka tidak melakukannya dengan baik dan melewati batas, dapat disebut dengan "maladaptif," yang berarti mereka tidak menangani berbagai hal dengan cara yang benar. Ini seperti memastikan segala sesuatunya sesuai dan bekerja sama, sehingga negara dapat melakukan yang terbaik (Petersen, 1977). Penekanan pada sektor internal dan eksternal juga disebutkan oleh Rosenau dalam (Smith et al., 2016) bahwa faktor eksternal dan internal dalam pengambilan kebijakan luar negeri cukup krusial dalam menganalisa hal yang mempengaruhi pengambilan kebijakan itu sendiri.

Dalam (Petersen, 1977) pula elaborasi dari analisis model adaptif oleh Rosenau diperluas dengan menjabarkan bentuk tindakan adaptasi yang dibagi menjadi empat bentuk berdasarkan perubahan yang diakomodir oleh tindakan adaptasi itu sendiri. Pertama kebijakan yang mengakomodir perubahan dari lingkup eksternal serta internal yang disebut dengan tindakan “*preservative adaptation*”. Kebijakan yang berbentuk “*preservative adaptation*” berusaha untuk memberi keseimbangan antara pergolakan internal negara dengan situasi lingkungan internasional. Selanjutnya adalah kebijakan yang mengakomodir kondisi internal negara saja tanpa memperhitungkan situasi eksternal yang disebut dengan adaptasi bentuk “*intransigent adaptation*”. Yang ketiga adalah kebalikan dari bentuk *intransigent* yang daripada mengakomodir situasi internal negara, malah berfokus hanya pada perubahan pada lingkungan internasional yang merupakan bagian eksternal negara (Petersen, 1977). Kebijakan yang berfokus pada situasi eksternal negara saja disebut dengan kebijakan dalam bentuk “*acquiescent adaptation*”. Dan yang terakhir adalah kebijakan yang tidak mengakomodir kedua kondisi baik eksternal dan internal melainkan mengikuti perspektif dari “*policy-makers*”. Kebijakan yang berfokus pada pandangan pengambil kebijakan ini disebut dengan kebijakan yang berbentuk “*promotive adaptation*”. Model analisis adaptif dari Rosenau menyatakan bahwa kebijakan luar negeri dipicu oleh adanya perubahan pada tiga faktor. Yaitu, *structural changes*, *external changes*, dan *leadership* (Erdiatulha et al., 2020).

a) External Change

External Change sendiri merujuk pada perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkup eksternal sebuah negara. Dimana negara mengeluarkan tindakan adaptasi apabila terjadi perubahan dalam eksternal negara (Erdiatulha et al., 2020). Tindakan adaptasi yang dimaksud merupakan tindakan yang terkait dengan perubahan tersebut. Terdapat beberapa sumber perubahan yang dimaksud dalam external change. Yang pertama adalah Great Power Structure yang merupakan pola hubungan antara negara-negara besar di dunia. Perubahan yang bersumber dari great power structure adalah perubahan pada perubahan jumlah negara besar dalam sistem internasional serta perubahan terkait struktur dan peran negara-negara tersebut dalam sistem internasional (Balgis, 2018). Yang kedua adalah aliansi, dimana perubahan berasal dari komitmen negara untuk bergabung dalam sebuah aliansi sehingga kebijakan luar negeri negara akan dipengaruhi oleh faktor kepatuhan negara dalam aliansi itu sendiri. Dan yang terakhir adalah situational factor yang merupakan adanya perubahan kondisi di lingkungan eksternal negara yang berupa isu yang tengah panas ataupun krisis yang mengancam kondisi negara dalam sistem internasional.

Serangan Rusia terhadap Ukraina menjadi peristiwa External Change yang signifikan dalam konteks kebijakan luar negeri Ukraina. External Change, khususnya dalam bentuk situational factor, mencerminkan perubahan mendadak dan langsung dalam lingkungan eksternal negara yang dapat mempengaruhi kebijakan luar negerinya (Erdiatulha et al., 2020). Serangan Rusia yang bersifat tiba-tiba tersebut menciptakan situasi darurat yang mengancam langsung

keamanan Ukraina. Keadaan ini menjadikan serangan Rusia sebagai situational factor yang mendorong Ukraina untuk mengambil tindakan adaptif. Ancaman serangan yang mendadak dan langsung tersebut memicu respons darurat dari pemerintah Ukraina, yang kemudian tercermin dalam pembentukan *International Legion of Territorial Defense of Ukraine*.

b) Structural Change

Dalam konteks Structural Change, perubahan berasal dari internal negara dan dapat memengaruhi pengambilan kebijakan luar negeri. Faktor-faktor internal seperti geografis, ukuran, sejarah, budaya, ekonomi, struktur sosial, serta opini publik dapat berperan dalam membentuk kebijakan luar negeri (Erdiatulha et al., 2020). Dalam kasus Ukraina, aspek-aspek internal ini mungkin turut memainkan peran dalam membentuk kebijakan adaptif terkait serangan Rusia. Geografis dan sejarah Ukraina, misalnya, dapat menjadi faktor penting dalam menentukan respons mereka terhadap ancaman eksternal. Selain itu, struktur pemerintahan dan akuntabilitas politik juga dapat memengaruhi bagaimana kebijakan luar negeri diambil.

c) Leadership:

Dalam model adaptif Rosenau, Leadership dianggap sebagai faktor kunci yang mempengaruhi kebijakan luar negeri suatu negara. Pergantian pemimpin negara dapat membawa perubahan signifikan dalam arah dan pendekatan kebijakan luar negeri (Rosenau, 1970). Dalam konteks serangan Rusia terhadap

Ukraina, kepemimpinan Ukraina akan memainkan peran penting dalam mengarahkan respons dan adaptasi negara terhadap ancaman tersebut. Keputusan untuk membentuk *International Legion of Territorial Defense of Ukraine* juga dapat dipahami sebagai hasil dari kepemimpinan yang proaktif dan responsif terhadap perubahan lingkungan internasional.

Berdasarkan paparan literatur diatas, penelitian ini akan menggunakan model analisis yang model adaptif Rosenau untuk melihat perubahan seperti apa saja yang mendorong Ukraina untuk kemudian mengeluarkan kebijakan pembentukan *International Legion of Territorial Defense of Ukraine*. Penelitian ini akan menganalisa tiga faktor yang ditawarkan dalam tinjauan literatur diatas yaitu adanya, *structural change*, *external change*, dan *leadership* yang terjadi berkaitan dengan Ukraina dalam konfliknya dengan Rusia.

B. Konsep *Mercenaries*

Dalam (Colas & Mabee, 2010) dijelaskan bahwa terjadi fenomena pengaburan dimensi terkait keamanan dalam lingkup publik dan lingkup privat. Negara, yang secara tradisional dipandang sebagai penyedia utama keamanan militer dan ekonomi, digambarkan berada di bawah ancaman karena globalisasi militer dan kapitalisme neoliberal. Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan kebutuhan akan layanan keamanan oleh para aktor dunia internasional. Berbagai entitas, termasuk individu-individu kaya, komunitas-komunitas tertutup, pemberontak, perusahaan-perusahaan multinasional, dan organisasi-organisasi

antar-pemerintah, semakin banyak terlibat dalam pembelian jasa-jasa keamanan dalam pasar kekuatan (Colas & Mabee, 2010).

(Lower, 2017) Mencoba menjelaskan dinamika dari sejarah tentara bayaran khususnya di kawasan Afrika Utara dan Eropa. Tentara bayaran merupakan tentara yang berperang untuk mendapatkan bayaran, bukan atas dasar kesetiaan kepada negara atau tujuan tertentu. Pada abad pertengahan, banyak kerajaan di Eropa yang menggunakan tentara bayaran karena tidak mampu mendanai pasukan permanen. Namun, tentara bayaran seringkali sulit dikendalikan dan terkenal karena kecenderungan mereka untuk mencari keuntungan pribadi. Penggunaan tentara bayaran di Eropa dan Afrika Utara memiliki dampak yang berbeda-beda pada pembentukan negara. Di beberapa wilayah seperti Italia dan daerah berbahasa Jerman, tentara bayaran terus muncul dalam konflik lokal setelah abad ke-15.

Namun, proses transisi menuju kontrol negara atas kekerasan terorganisir terjadi secara bertahap dan bervariasi di berbagai wilayah. Di beberapa tempat, tentara bayaran menjadi agen kekuasaan negara yang efektif, namun di tempat lain, mereka dianggap sebagai penghalang dalam pembangunan negara. Meskipun menggunakan tentara bayaran dianggap sebagai langkah maju dalam pembentukan negara modern, namun transisinya terlihat sebagai kemunduran sistem pengorganisasian kekerasan yang sudah berfungsi baik di bagian lain dunia. Penggunaan tentara bayaran dalam pembentukan negara Eropa merupakan fase peralihan menuju tentara mandiri yang lebih klasik.

Mercenary atau konsep dari tentara bayaran banyak menjadi perdebatan dalam studi hubungan internasional. (Krahmann, 2012) menjelaskan bahwa Terlepas dari perbedaan dan ketidaksepakatan, menyelidiki evolusi terminologi tentara bayaran/militer swasta/keamanan swasta sangat penting karena para ahli hukum menekankan bahwa 'terminologi memiliki fungsi hukum dan sosial yang penting'. Definisi penyedia jasa militer dan tentara bayaran sangat penting untuk menentukan status mereka di bawah hukum dan konvensi internasional.

(Krahmann, 2012) juga menjelaskan bahwa PBB mengadopsi definisi tentara bayaran yang serupa dengan ICRC, berdasarkan konteks historis dari konflik-konflik pasca-kolonial di Afrika. PBB juga mengkriminalisasi penggunaan dan perekrutan tentara bayaran. Namun, wacana PBB berubah seiring berjalannya waktu untuk mengakomodasi kemunculan PSC, yang dipandang berbeda dari tentara bayaran. PBB juga mengalihkan fokusnya dari para aktor ke aktivitas tentara bayaran, yang tidak hanya mencakup partisipasi dalam konflik bersenjata tetapi juga aktivitas terlarang lainnya. Perubahan dalam wacana ICRC dan PBB mencerminkan perubahan sifat dan konteks konflik bersenjata dan para aktor yang terlibat di dalamnya. Perubahan diskursif ini juga berimplikasi pada status hukum dan normatif tentara bayaran dan PSC, serta pada regulasi dan akuntabilitas kegiatan mereka (Burhanuddin, 2017). Perubahan diskursif tersebut juga menimbulkan pertanyaan tentang relevansi dan efektivitas konvensi internasional yang ada tentang tentara bayaran.

Hampton dalam (Percy, 2007a) memberi definisi terkait tentara bayaran dengan menawarkan tiga kriteria yaitu bahwa mereka adalah orang asing; bahwa mereka termotivasi oleh keuntungan finansial; dan bahwa mereka menggunakan kekerasan bukan sebagai anggota angkatan bersenjata negara yang mempekerjakan mereka. Tetapi pada halaman yang sama, (Percy, 2007a) menjelaskan bahwa para ahli dalam mendefinisikan tentara bayaran kebanyakan berfokus pada dua elemen yaitu, **tentara bayaran dianggap sebagai orang asing, tidak memiliki afiliasi nasional dengan pihak-pihak yang bertikai yang mereka hadapi. Kedua, kekuatan pendorong utama seorang tentara bayaran dianggap sebagai keuntungan finansial.**

Masalah dengan tentara bayaran terletak pada pengambilan keputusan independen mereka untuk terlibat dalam pertempuran dan kurangnya afiliasi langsung dengan tujuan yang mereka perjuangkan. Tentara bayaran, karena berpotensi berasal dari luar atau di luar konflik, tidak membawa motivasi ideologis. Motivasi utama mereka, yang hanya didorong oleh keuntungan finansial, tidak ditempa oleh rasa memiliki tujuan yang lebih tinggi. Selain itu, tidak seperti tentara wajib militer, tentara bayaran secara otonom memilih untuk masuk ke dalam situasi pertempuran (Percy, 2007a). Definisi yang lebih sederhana juga dijelaskan dalam (Guzansky et al., 2020) yang menjelaskan bahwa secara sederhana tentara bayaran adalah mereka yang dipekerjakan sebagai tentara untuk sebuah negara yang tidak terafiliasi dengan individunya secara langsung dengan imbalan uang.

Penelitian lain menyajikan argumen yang meyakinkan mengenai paradoks antara lemahnya kerangka hukum internasional mengenai tentara bayaran dan kuatnya norma-norma internasional yang menentang tentara bayaran (Percy, 2007b). Dia mengidentifikasi kelemahan utama dalam kerangka hukum yang ada mengenai tentara bayaran, khususnya kesulitan dalam membuktikan motivasi individu yang menjadi tentara bayaran. Menurut Percy, hal ini menciptakan celah yang memungkinkan praktik-praktik *mercenarism* untuk terus berlanjut tanpa konsekuensi hukum yang signifikan.

Lebih lanjut, Percy juga membahas isu-isu lain yang berkaitan dengan kerangka hukum yang ada, khususnya mengenai Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang menentang Perekrutan, Penggunaan, Pendanaan, dan Pelatihan Tentara Bayaran. Ia mencatat bahwa proses pembentukan konvensi ini telah tertunda dan dilemahkan oleh perbedaan pendapat antara negara-negara Barat dan non-Barat mengenai tanggung jawab negara terhadap tindakan warga negaranya yang menjadi tentara bayaran. Perdebatan mengenai tanggung jawab negara terhadap individu yang terlibat dalam praktik tentara bayaran merupakan salah satu hambatan utama dalam upaya internasional untuk mengatasi masalah ini. Oleh karena itu, Percy menyoroti kompleksitas dan tantangan yang terkait dengan upaya untuk mengatasi mercenarisme melalui kerangka hukum internasional. Meskipun ada norma-norma internasional yang kuat yang menentang mercenarisme, kelemahan dalam kerangka hukum dan

ketidaksepakatan antar negara menghambat implementasi kebijakan yang efektif untuk mengatasi masalah ini (Percy, 2007b).

Berdasarkan tinjauan literatur terkait konseptualisasi dari *Mercenary*, penelitian kali ini tidak hanya akan berfokus pada definisi *Mercenaries* yang ditawarkan oleh kerangka hukum internasional yang ada pada. Hal ini karena banyaknya literatur yang menyinggung lemahnya definisi yang ditawarkan oleh kerangka hukum yang ada terkait *Mercenary*, lebih jauh penelitian ini juga akan mempertimbangkan afiliasi tentara bayaran dengan negara yang merekrutnya dalam hal ini Ukraina serta fakta bahwa adanya keuntungan finansial yang diberi oleh Ukraina untuk para tentara internasional mereka memberi indikasi terkait adanya motivasi ekonomi dari para tentara internasional yang mereka rekrut.

C. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan dijabarkan penelitian terdahulu terkait dinamika konflik panjang antara Rusia dan Ukraina sejak aneksasi Krimea pada tahun 2014. Hal ini dilandasi oleh fokus penelitian ini yang mencoba membahas faktor yang mempengaruhi kebijakan Ukraina untuk membentuk *ILTD of Ukraine* sehingga memerlukan gambaran terkait dinamika yang telah terjadi sejak terjadinya konflik antar Rusia dan Ukraina. Data yang ada pada penelitian terdahulu akan digunakan sebagai bahan analisis yang ada pada penelitian kali ini.

Penelitian pertama adalah salah satu bab yang berjudul “*Crimea and the Ukrainian-Russian conflict*” dalam buku “*Frozen conflicts*” in Europe oleh Anton

Bebler. Dimana (Bebler, 2015) memberikan eksplorasi komprehensif mengenai konflik Ukraina-Rusia, khususnya berfokus pada dimensi historis, politik, dan hukum dari konflik "beku" baru-baru ini yang meletus pada tahun 2014 di sekitar Krimea. Latar belakang sejarah yang disajikan dalam bab ini memberikan penjelasan rinci tentang masa lalu Krimea yang kompleks, yang telah diperintah oleh berbagai kekaisaran dan negara sebelum menjadi bagian dari Kekaisaran Rusia pada akhir abad ke-18. Bab ini membahas status hukum Krimea dari tahun 1917 hingga 2014, sebuah periode yang ditandai dengan revolusi, perang, dan keputusan administratif yang menyebabkan beberapa perubahan statusnya.

(Bebler, 2015) juga banyak memberi penjelasan terkait peristiwa-peristiwa seputar pemisahan diri Krimea dari Ukraina dan aneksasi berikutnya oleh Federasi Rusia. Analisis ini mencakup motivasi di balik pengambilalihan yang cepat dan tanpa pertumpahan darah oleh pasukan Rusia pada Februari-Maret 2014, serta referendum kontroversial dan perjanjian berikutnya yang memasukkan Krimea ke dalam Federasi Rusia. Lebih lanjut, (Bebler, 2015) membahas implikasi yang lebih luas dari konflik Krimea terhadap keamanan dan stabilitas kawasan dan komunitas global. Bab ini meneliti reaksi dan tanggapan masyarakat internasional, termasuk entitas seperti PBB, Uni Eropa, NATO, dan AS. Bab ini juga mengkaji berbagai sanksi dan tindakan diplomatik yang dijatuhkan kepada Rusia sebagai tanggapan atas tindakannya, yang menjelaskan dinamika konflik yang beraneka ragam dan dampaknya terhadap dunia yang lebih luas (Bebler, 2015).

Penelitian kedua adalah penelitian yang berjudul "Analisis Marxis terhadap Kebijakan Luar Negeri Rusia terhadap Ukraina tahun 2014-2022", yang ditulis oleh Oktaviano Nandito Guntur. Penelitian ini berfokus untuk menganalisis kebijakan luar negeri Rusia terhadap Ukraina pada tahun 2014-2022 dengan menggunakan pendekatan Marxis, khususnya pendekatan logika plural yang mempertimbangkan logika sistemik kapitalisme (akumulasi kapital) dan geopolitik (akumulasi teritorial) dalam memahami dunia internasional (Guntur, 2023). Penelitian ini juga memberi sumbangsih dengan menjelaskan dinamika konflik antar Rusia dan Ukraina dengan pendekatan alternatif yang menetengahkan signifikansi logika kapitalisme dan geopolitik di balik fenomena Rusia Ukraina.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang berjudul "*The Politics of International Law in the Post-Soviet Space: Do Georgia, Ukraine, and Russia 'Speak' International Law in International Politics Differently?*" oleh Cindy Wittke. (Wittke, 2020) menjelaskan strategi yang digunakan Ukraina dan Georgia dalam menghadapi konflik mereka dengan Russia. Dijelaskan dalam penelitian ini bahwa strategi Ukraina melawan Rusia setelah aneksasi Krimea di tahun 2014 adalah dengan menggunakan cara-cara hukum, terutama dengan membawa masalah ini ke Mahkamah Internasional (ICJ).

Ukraina ingin menyelesaikan konflik ini melalui ICJ karena prinsip persetujuan negara berdaulat. Kedua pihak menggunakan Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Rasia (CERD) dan Konvensi Pendanaan Terorisme

sebagai dasar hukum untuk membawa perselisihan mereka ke pengadilan. Meskipun Rusia tidak mengakui yurisdiksi wajib ICJ, Ukraina menganggap prosedur hukum internasional, terutama di ICJ, sebagai lembaga yang objektif di mana argumen-argumen dapat disampaikan dan ahli hukum yang berkompeten dapat membuat penilaian obyektif. Pendekatan hukum ini dipandang sebagai alternatif dari **politik kekuasaan dan peperangan**, dan Ukraina menggunakan 'Lawfare' untuk membuat kasusnya didengar dan terlibat dalam perdebatan hukum internasional di pengadilan. Dalam intinya, Ukraina menggunakan mekanisme hukum internasional untuk mengatasi konfliknya dengan Rusia.

Penelitian lain yang memberi gambaran umum pada konflik antara Rusia dan Ukraina adalah penelitian yang ditulis oleh John J. Mearsheimer yang berjudul "*The Causes and Consequences of The Ukraine War*". (Mearsheimer, 2022) menjelaskan analisisnya mengenai apa yang mendasari konflik antara kedua negara ini. Menurut (Mearsheimer, 2022), katalisator utama di balik konflik yang sedang berlangsung antara Rusia dan Ukraina berasal dari inisiatif yang dipimpin oleh Amerika untuk memposisikan Ukraina sebagai benteng Barat di sepanjang perbatasan Rusia. Upaya strategis ini melibatkan integrasi Ukraina ke dalam Uni Eropa, pembentukan demokrasi liberal yang pro-Barat, dan yang paling penting adalah keikutsertaannya dalam NATO. Dari sudut pandang Rusia, pergeseran geopolitik ini menimbulkan ancaman eksistensial terhadap keamanan dan kepentingannya, sehingga mendorong peringatan berulang-ulang kepada

Barat bahwa keanggotaan NATO untuk Ukraina akan menjadi "garis merah" bagi Moskow.

Krisis ini mencapai titik balik pada Februari 2014, ditandai dengan pemberontakan yang didukung oleh AS yang menggulingkan presiden Ukraina yang pro-Rusia dan melantik seorang pemimpin yang pro-Amerika (Tsygankov, 2015). Sebagai tanggapan, Rusia merebut Krimea dan memberikan dukungan pada perang saudara di wilayah Donbass, Ukraina timur. Konflik semakin memanas pada Februari 2022 ketika Rusia menginvasi Ukraina setelah Barat menolak memberikan jaminan tertulis bahwa Ukraina tidak akan bergabung dengan NATO, dan bahwa senjata-senjata ofensif tidak akan ditempatkan di dekat perbatasan Rusia.

Selain itu, konsekuensi dari perang ini sangat besar dan merugikan Ukraina. Negara ini telah mengalami kehilangan wilayah yang signifikan, pengungsian jutaan warganya, dan dampak ekonomi yang parah. Konflik ini, yang dicirikan sebagai bencana kolosal bagi Ukraina, juga menghadirkan risiko eskalasi nuklir dan ketidakstabilan global (Mearsheimer, 2022). Kedua belah pihak yang terlibat tetap teguh pada komitmen mereka untuk meraih kemenangan, menunjukkan keengganan untuk berkompromi.

Penelitian kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Ilya Kusa dengan judul penelitian "*Russia-Ukraine War: Harbinger of a Global Shift A Perspective from Ukraine*". Penelitian ini membahas tentang konflik antara Rusia dan

Ukraina, di mana berujung pada Rusia mengirim militernya ke Ukraina pada tahun 2022. Penelitian ini membahas mengapa hal ini terjadi, bagaimana pertempuran berlangsung dalam beberapa fase, dan apa artinya bagi dunia (Kusa, 2022).

(Kusa, 2022) membagi pertempuran ini menjadi tiga bagian: pertama, Rusia mencoba mengepung kota-kota besar dan mengirim tentara ke dekat Kyiv. Kemudian, selama beberapa minggu, mereka mencoba membuat kota-kota ini menyerah dengan mengebom dan bernegosiasi. Dalam beberapa minggu terakhir yang disebutkan dalam laporan tersebut, Rusia mengubah fokus ke bagian timur dan selatan Ukraina dan mulai menghancurkan hal-hal penting seperti jembatan dan pembangkit listrik.

Selain itu, penelitian ini juga melihat bagaimana perang mempengaruhi nilai uang. Penelitian ini membahas tentang Eropa yang memutuskan untuk membeli lebih sedikit minyak dan gas dari Rusia dan memasukkan Ukraina ke dalam rencana energi mereka. Perang mengacaukan pasar minyak dunia, membuat harga naik dan menyebabkan masalah dalam pengiriman barang dari satu tempat ke tempat lain. (Kusa, 2022) ini juga mengatakan bahwa perang ini mempengaruhi ekspor bahan pangan penting seperti gandum dan bunga matahari, yang dibutuhkan oleh banyak negara untuk bahan makanan. Dari sisi politik, (Kusa, 2022) itu mengatakan bahwa perang antara Rusia dan Ukraina ini mengubah cara dunia bekerja sama. Perang ini membuat rencana Rusia menjadi lebih sulit, mengubah cara berpikir Eropa tentang keamanan, dan menghentikan

upaya untuk menyatukan negara-negara yang dulunya merupakan bagian dari Uni Soviet.

Penelitian keenam adalah, Dalam *International Journal of Law Reconstruction* edisi September 2022, Grigori Sergei, seorang pengamat militer internasional Eropa Timur dari Rusia, meneliti sejarah konflik yang rumit antara Rusia dan Ukraina selama masa kepemimpinan Vladimir Putin dari 2012 hingga 2018 (Sergei, 2022). Argumen utama Sergei adalah bahwa ini bukan hanya perselisihan bilateral, melainkan perjuangan geopolitik yang kompleks yang melibatkan banyak negara Barat dengan motivasi politiknya masing-masing. Oleh karena itu, Sergei menggunakan pendekatan yang berbeda. Melalui metode ini, ia menganalisis secara komprehensif sumber, penyebab, dan konsekuensi konflik, menelaahnya dari berbagai sudut pandang, termasuk perspektif teritorial, ideologi, keamanan, dan energi.

Penelitian ini menyatakan bahwa Putin membela pengerahan pasukan militer Rusia di Ukraina dan Krimea sebagai tindakan pencegahan terhadap potensi kekerasan dan ancaman terhadap warga Rusia yang tinggal di wilayah tersebut. Namun, pernyataan penting adalah bahwa tujuan utama Putin lebih dari sekadar melindungi kepentingan Rusia, melainkan bertujuan untuk membongkar Ukraina sebagai negara merdeka, yang mengingatkan pada era Uni Soviet (Sergei, 2022). Pada intinya, penelitian Sergei menggarisbawahi kompleksitas konflik Rusia-Ukraina, menggambarkannya sebagai perjuangan multidimensi dengan implikasi global. Dengan menggunakan beragam sumber data dan metodologi

kuantitatif, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik mengenai asal-usul, manifestasi, dan implikasi konflik.

Penelitian ini menantang perspektif konvensional dengan menunjukkan bahwa tujuan strategis Putin melampaui masalah keamanan yang mendesak untuk membentuk kembali lanskap geopolitik dengan cara yang mungkin memiliki efek yang mendalam dan bertahan lama di wilayah tersebut. Pada akhirnya, artikel ini memberikan pandangan yang berguna mengenai dimensi-dimensi yang beragam dari konflik ini.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang berjudul “*The Russia-Ukraine Conflict and the (Un)Changing Character of War*” oleh Paul Robinson. Setelah perang tahun 2022 antara Rusia dan Ukraina, penelitian ini secara kritis memeriksa teori-teori umum tentang evolusi peperangan, yang bertujuan untuk mendamaikan gagasan-gagasan ini dengan realitas yang diamati selama konflik (Robinson, 2022). Penulis pertama-tama menyelidiki konsep-konsep yang mengusulkan perubahan signifikan dari perang tradisional, seperti Revolusi dalam Urusan Militer, Perang Hibrida, Perang Generasi Keempat, dan Perang Baru. Teori-teori ini menunjukkan bahwa perang modern pada dasarnya berbeda dari konflik historis karena kemajuan teknologi dan perubahan taktik (Robinson, 2022).

Setelah membandingkan kerangka kerja teoretis ini dengan peristiwa aktual di Ukraina, penulis mengidentifikasi perbedaan yang mencolok.

Berlawanan dengan beberapa gagasan, artikel ini berpendapat bahwa perang konvensional antarnegara masih jauh dari kata usang. Efektivitas senjata berpemandu presisi dalam mengurangi konsumsi amunisi dan kerusakan sampingan dipertanyakan, dan pentingnya faktor-faktor seperti massa dan perencanaan strategis ditekankan (Robinson, 2022). Selain itu, analisis ini menantang kemudahan untuk mencapai dominasi informasi dan supremasi udara dalam konflik kontemporer. Hal ini juga menggarisbawahi bahwa garis antara perang dan damai tetap dapat dilihat, bertentangan dengan teori-teori yang mengusulkan keaburan di antara kedua kondisi ini.

Secara sederhana, penulis menggunakan perang Rusia-Ukraina sebagai studi kasus untuk mempertanyakan apakah cara kita berpikir tentang perang modern masih berlaku dalam praktiknya. Meskipun ada teori yang menunjukkan adanya pergeseran besar, artikel ini berpendapat bahwa beberapa aspek tradisional perang, seperti konflik negara yang terorganisir dan pertimbangan strategis, masih memainkan peran penting. Kesulitan dalam mengendalikan informasi dan mencapai dominasi udara disorot, menantang gagasan bahwa aspek-aspek ini telah berubah secara fundamental. Pada akhirnya, artikel ini mendorong pembaca untuk mempertimbangkan kembali ide-ide populer tentang perubahan sifat perang dalam kaitannya dengan kompleksitas dunia nyata yang diamati dalam konflik Rusia-Ukraina (Robinson, 2022).

Dari berbagai literatur yang ada, terdapat kekosongan pengetahuan mengenai dinamika penggunaan pasukan asing oleh Ukraina dalam konfliknya

dengan Rusia. Meskipun terdapat banyak penelitian mengenai konflik Ukraina-Rusia, terdapat kekurangan analisis yang mendalam mengenai keterlibatan dan dinamika spesifik seputar penggunaan pasukan asing oleh Ukraina. Literatur yang ada cenderung lebih berfokus pada aspek geopolitik yang lebih luas, strategi militer, dan implikasi diplomatik, dan sering kali mengabaikan detail rumit tentang bagaimana dan mengapa Ukraina melibatkan pasukan asing dan konsekuensi dari keterlibatan tersebut.

Kesenjangan pengetahuan ini memberikan kesempatan untuk penelaahan lebih lanjut mengenai motivasi, strategi, dan dampak penggunaan pasukan asing oleh Ukraina dalam konflik dengan Rusia. Memahami dinamika spesifik dari aspek konflik ini sangat penting untuk mendapatkan wawasan tentang strategi militer dan diplomatik Ukraina yang lebih luas, serta untuk menilai implikasinya terhadap stabilitas regional dan hubungan internasional. Selain itu, mengatasi kesenjangan ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para pembuat kebijakan dan analis militer yang ingin mengembangkan tanggapan yang lebih efektif terhadap konflik Ukraina-Rusia dan konflik serupa di tempat lain.